

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)* TERHADAP CARA BERFIKIR KRITIS SISWA/SISWI  
KELAS IV-A SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH TERPADU  
PONOROGO TAHUN PELAJARAN : 2017-2018.**

# **SKRIPSI**



**OLEH**

**SERA ALFI HAYUNDA  
NIM: 210614161**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2018**

## **ABSTRAK**

**Sera Alfi, Hayunda.** 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Higher Order Thingking Skill (HOTS) Terhadap Cara Berfikir Kritis Siswa Siswi Kelas IV-A Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh Miftachul Choiri, MA.

**Kata kunci : Model Pembelajaran Higher Order Thingking Skill (HOTS), Berfikir Kritis**

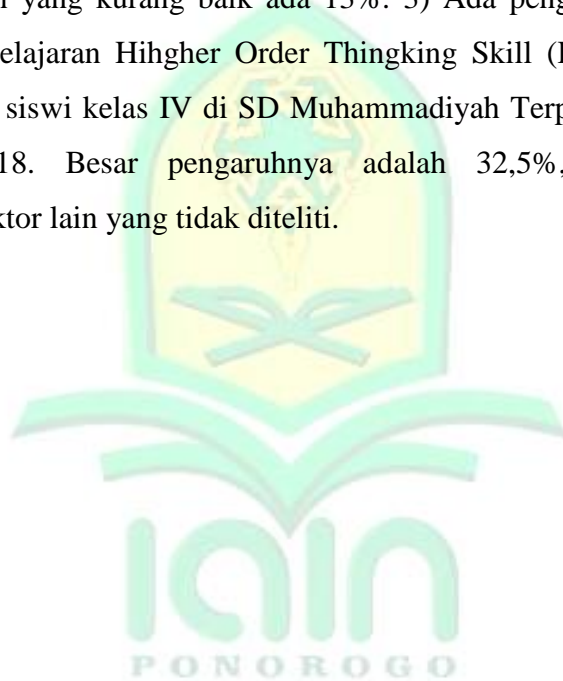
Model Pembelajaran HOTS, adalah model pembelajaran yang berisi proses berfikir seperti menghubungkan, memanipulasi dan mentransformasi pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki untuk berfikir kritis, kreatif dan diharapkan siswa siswi mampu menganalisis, menyintesis, menciptakan, dan menerapkan pengetahuan baru pada dunia nyata. Kurangnya keterampilan HOTS dan berfikir kritis akan membuat pembelajaran terkesan monoton. Di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, saat pembelajaran ada sebagian siswa siswi yang keterampilan berfikir tingkat tinggi dan keterampilan berfikir kritisnya perlu ditingkatkan lagi.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui tingkat keterampilan HOTS siswa/siswi kelas IV-A di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. 2) Untuk mengetahui tingkat berfikir kritis siswa/siswi kelas IV-A di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. 3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran HOTS dengan cara berfikir kritis siswa/siswi kelas IV-A di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas IV-A di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo yang berjumlah 30 siswa dan teknik sampel

jenuh. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan angket dan teknik analisis data menggunakan rumus statistik Regresi Linier Sederhana.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan: 1) Tingkat keterampilan model pembelajaran Higher Order Thingking Skill (HOTS) siswa siswi kelas IV di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 terbagi menjadi tiga, yang sangat baik ada 10%, yang cukup ada 73% dan yang kurang baik ada 17%. 2) Tingkat berfikir kritis siswa siswi kelas IV di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 terbagi menjadi tiga, yang sangat baik ada 7%, yang cukup ada 80% dan yang kurang baik ada 13%. 3) Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Hihgher Order Thingking Skill (HOTS) terhadap cara berfikir kritis siswa siswi kelas IV di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. Besar pengaruhnya adalah 32,5%, sedangkan 67,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sera Alfi Hayunda

NIM : 210614161

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : **Pengaruh Model Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) Terhadap Cara Berfikir Kritis Siswa/Siswi Kelas IV-A Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah

Pembimbing



Tanggal, 11 Juli 2018

**Dr. Moh Miftachul Choiri, MA**

**NIP. 197940418199901002**

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

LAIN Ponorogo



**Ah Basud Chusna, MSI**

**NIP. 198309292011012012**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sera Alfi Hayunda  
NIM : 210614161  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : **Pengaruh Model Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Terhadap Cara Berfikir Kritis Siswa/Siswi Kelas IV-A Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 30 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari :  
Tanggal :




Ponorogo, Juli 2018



Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan  
**Dr. Alimadi, M.Ag**

NIP: 196512171997031003

**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang : Ali Baul Chusna, MSI (  )
2. Penguji 1 : Dr. Evi Muafiah, M.Ag (  )
3. Penguji 2 : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA (  )



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam arti luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang perjalanan hidup. Dalam arti sempit pendidikan ialah sekolah. Pendidikan bisa juga disebut sebagai aktivitas pengajaran yang terselenggara di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Pendidikan dapat juga diartikan sebagai sebuah usaha sadar yang ditempuh oleh manusia dalam memperoleh ilmu yang nantinya dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia, terjadi proses pendidikan yang nantinya akan menghasilkan sikap, perilaku dan menjadi watak serta kepribadian. Tentunya untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangat tidak mungkin diraih tanpa melalui pendidikan, maka dari itu pendidikan adalah sebuah kebutuhan mutlak setiap manusia.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan Nasional juga sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 41 Tahun 2007 dengan penetapan standar prosesnya. Dimana proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta

didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Maka dari itu hendaklah para guru melakukan pergeseran dari model pengajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat rendah atau Lower Order Thinking Skill (LOTS) ke model pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS).

Karena model pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) menurut Rofiah dkk, merupakan proses berfikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. Model pembelajaran berfikir tingkat tinggi merupakan sebuah kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berfikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.

Selain itu menurut Rosnawati, model pembelajaran berfikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah sebuah model pembelajaran yang mengajarkan keterampilan lebih dari sekedar mengingat, memahami dan mengaplikasikan. Dalam Taksonomi Bloom, pengetahuan merupakan kategori proses kognitif yang paling rendah (C1), kemudian pemahaman (C2), dan kemudian penerapan (C3). Sementara untuk tingkat yang tergolong cara berfikir tingkat tinggi menurut Taksonomi Bloom adalah Analisis (C4), Sintesis (C5) dan tingkat yang paling tinggi adalah Penilaian (C6). Kategori-kategori pada dimensi proses kognitif merupakan pengklasifikasian proses-proses kognitif siswa secara komprehensif yang terdapat dalam tujuan-tujuan dibidang pendidikan.

Sedangkan menurut Anderson dan Krathwohl dalam Taksonomi yang telah direvisi, terjadilah pengklasifikasian menjadi enam proses kognitif yang dapat dipelajari siswa yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Enam kategori dimensi kognitif

tersebut merupakan tingkatan dari keterampilan kognitif terendah hingga tertinggi yang dapat dicapai siswa. Kategori-kategori ini merentang dari proses kognitif yang paling banyak dijumpai dalam tujuan-tujuan dibidang pendidikan, yaitu mengingat (C1), kemudian memahami (C2) dan mengaplikasikan (C3), lalu menuju ke proses-proses kognitif yang jarang dijumpai, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6).

Galbreath mengemukakan, bahwa pada abad pertengahan model intelektual khususnya model berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS), merupakan model pembelajaran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan merupakan suatu kebutuhan vital dalam menghasilkan tenaga kerja yang handal.

Melihat banyaknya dampak positif yang kemungkinan dihasilkan dari model pembelajaran berfikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS) maka mencoba untuk menerapkan merupakan suatu hal yang baik. Sebab sebagaimana diketahui bahwa model keterampilan berfikir tingkat rendah keterampilan peserta didik biasa saja dan menjadikan peserta didik merasa belajar merupakan sebuah rutinitas saja. Hal ini bisa dilihat di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo ketika model pembelajarannya masih menggunakan model berfikir tingkat rendah.

Hal ini didasarkan observasi pada hari Selasa tanggal 12 Desember 2017 di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019 banyak dari siswa dan siswi tingkat berfikirnya berada di keterampilan tingkat rendah atau masih berpacu dalam Lower Order Thinking Skill (LOTS). Menurut kepala sekolah SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, kebanyakan siswa dan siswinya tingkat berfikirnya masih berkutat di area mengingat, memahami dan mengaplikasikan saja. Masih sedikit diantara mereka yang tingkat berfikirnya telah berada pada keterampilan berfikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS), yang mana mereka sudah mampu



untuk menganalisis, mengevaluasi dan mencipta suatu konsep yang disajikan kepada mereka.

Berdasarkan pengakuan Bapak Imam Saiful Bahri, M.Pd. selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, ketika pembelajaran berlangsung dan siswa-siswi disajikan sebuah konsep atau sebuah fenomena maka ketidak seimbangan itu muncul dengan nyata. Dimana siswa yang keterampilan berfikirnya masih di tingkat rendah menunjukkan dominannya daripada mereka yang telah mampu berfikir tingkat tinggi, karena memang jumlah siswi dan siswi yang telah mampu berfikir tingkat tinggi masih sedikit. Maka tidak heran ketika para guru mengharapkan pembelajaran berjalan dua arah serta siswa dan siswinya kritis, maka harapan itu jarang bisa terpenuhi dengan baik.

Sebab siswa siswi yang belum mampu berfikir tingkat tinggi akan cenderung menerima segala sesuatu secara mutlak tanpa ada perenungan mendalam, seperti melalui kegiatan analisis, sintesis dan evaluasi. Selain itu jika kondisi seperti ini terus dibiarkan tentu akan mengakibatkan kegiatan pembelajaran terkesan sebagai sebuah formalitas saja.

Tentu ini merupakan hal yang tidak kita harapkan, sebab ketika siswa mengalami kejenuhan maka efeknya membuat pendidikan mengalami kemunduran dan tentu saja tanpa waktu lama akan menjalar ke hal lainnya, karena poros utama laju kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan.

Tidak hanya itu ketika siswa dan siswi disajikan model pembelajaran berfikir tingkat rendah maka yang tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional sulit untuk dicapai. Sebab ketika masih berada di model pembelajaran berfikir tingkat rendah jarang terlahir siswa dan siswi yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik .

Sungguh hal yang sangat membahagiakan ketika model pembelajaran yang diajarkan di sekolah melahirkan siswa dan siswi yang sesuai dengan harapan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 41 Tahun 2007 dengan penetapan standar prosesnya. Sebab model pembelajaran berfikir tingkat tinggi inilah salah satu yang digadang-gadang akan memunculkan sifat kritis dari diri peserta didik. Maka ini merupakan hal yang bagus, mengingat dalam berfikir kritis terkandung beberapa poin penting, poin tersebut adalah pengetahuan merangkai pertanyaan untuk membentuk serangkaian pertanyaan kritis, kemampuan untuk melontarkan dan menjawab pertanyaan secara kritis disaat waktu yang tepat serta kemauan untuk menggunakan berbagai pertanyaan berfikir kritis yang telah ada secara aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Walker yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan suatu proses yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan baru melalui proses pemecahan masalah dan kolaborasi.

Sebab keterampilan berpikir kritis memfokuskan pada proses belajar daripada hanya pemerolehan, serta didalamnya melibatkan aktivitas-aktivitas, seperti menganalisis, menyintesis, membuat pertimbangan, menciptakan, dan menerapkan pengetahuan baru pada situasi dunia nyata. Maka tidak salah ketika Lubezki, Dori, & Zoller menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan tujuan pendidikan tertinggi.

Akan tetapi masih jarang diantara lembaga yang mengkolaborasikan model pembelajaran tingkat tinggi dengan cara berfikir kritis. Jangankan untuk mengkolaborasikan diantara keduanya, untuk beralih dari model pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran berfikir tingkat tinggi saja masih jarang. Maka ketika ada lembaga yang berani menggunakan model berfikir tingkat tinggi dan mencobannya untuk mengkolaborasikan dengan cara berfikir kritis adalah sebuah fenomena yang jarang ditemui dan ini menjadi obyek yang menarik untuk diteliti.

Melihat masalah diatas maka dapat disimpulkan ketika seorang siswa masih berkuat dalam model pembelajaran yang konvensional atau Lower Order Thingking Skill (LOTS) maka akan menghasilkan kejenuhan dalam proses pembelajaran. Serta tujuan Permendiknas akan susah untuk terpenuhi, maka dari itu beralih dan mengambil langkah menggunakan model pembelajaran berfikir tingkat tinggi atau Higher Order Thingking Skill (HOTS) merupakan sesuatu yang patut dicoba. Sebab ketika cara berfikir siswa meningkat ke arah yang lebih tinggi selain siswa menjadi lebih antusias juga akan menghasilkan output seorang siswa yang kritis terhadap berbagai konsep yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Jika semua berjalan dengan beriringan bukan tidak mungkin akan membuat generasi muda Indonesia yang maju, dapat mengikuti semua perkembangan dunia yang tidak hanya sebagai follower tapi sebagai leader. Dan inilah yang kita harapkan dari sistem pendidikan yang ada, tidak terkecuali lingkup terkecilnya seperti harapan kepala Sekolah SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo terhadap anak didiknya. Dimana beliau mengharapakan siswa-siswinya mempunyai mutu tinggi, cara berfikir maju serta kritis terhadap konsep-konsep yang disajikan kepada siswa dan siswinnya. Dengan langkah awal menyelipkan model pembelajaran Higher Order Thingking Skill (HOTS) ke dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena-fenomena diatas, maka peneliti tertarik melakukan upaya penelitian melalui permasalahan yang dihadapi di atas dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Higher Order Thingking Skill (HOTS) Terhadap Cara Berfikir Kritis Siswa/Siswi Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, banyak faktor-faktor atau variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena keterbatasan waktu, dana, tenaga dan lainnya maka perlu adanya batasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Higher Order Thingking Skill (HOTS) hanya sebatas Teori Hamzah D Uno sedangkan Cara Berfikir Kritis hanya sebatas elemen-elemen yang diungkapkan oleh Muhammad Fathurrohman yang ada dalam bukunya berjudul “Paradigma Pembelajaran K13”.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat keterampilan Higher Order Thingking Skill (HOTS) siswa/siswi kelas IV di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana tingkat berfikir kritis siswa/siswi kelas IV di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
3. Adakah pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Higher Order Thingking Skill (HOTS) dengan cara berfikir kritis siswa/siswi kelas IV di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat keterampilan Higher Order Thingking Skill (HOTS) siswa/siswi kelas IV di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

2. Untuk mengetahui tingkat berfikir kritis siswa/siswi kelas IV di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Higher Order Thingking Skill (HOTS) dengan cara berfikir kritis siswa/siswi kelas IV di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktik sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, menambah khazanah serta dijadikan kontribusi dan sumbangan ilmiah, menambah ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran Higher Order Thingking Skill (HOTS) dan cara berfikir kritis serta pengaruhnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam kebijakan lebih lanjut bagi intitusi pihak terkait, dalam masalah yang sama, yaitu pengaruh model pembelajaran Higher Order Thingking Skill (HOTS) dengan cara berfikir kritis siswa/siswi kelas IV di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

- a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih maju, berkualitas, dan bermakna, serta dapat menemukan keemasan pendidikan yang lebih baik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing anak didiknya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah tentang model pembelajaran yang menjadikan siswa berfikir kritis terhadap materi pembelajaran yang disajikan.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini, dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah sekaligus sebagai acuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang menghasilkan output siswa dan siswi kritis terhadap materi pembelajaran.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagikan menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian nanti penulis kelompokkan menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah :

Bab Pertama,, adalah pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum penelitian guna memberikan pola pikir bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemaparan data.

Bab Kedua, adalah kajian pustaka yang berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, deskriptif landasan teori (Model Pembelajaran Higher



Order Thingking Skill (HOTS) dan Cara Berfikir Kritis siswa/siswi), kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab Ketiga, adalah rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat, adalah hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) dan pembahasan atau intrepretasi atas angka statistik.

Bab Kelima, adalah penutup yang mana bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan peneliti.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian pembahasan yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Tingkat keterampilan model pembelajaran *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* siswa siswi kelas IV di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 terbagi menjadi tiga, sangat baik ada 10%, cukup ada 73% dan kurang baik ada 17%.
2. Tingkat berfikir kritis siswa siswi kelas IV di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 terbagi menjadi tiga, sangat baik ada 7%, cukup ada 80% dan kurang baik ada 13%.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* terhadap cara berfikir kritis siswa siswi kelas IV di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. Besar pengaruhnya adalah 32,5%, sedangkan 67,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

#### **B. Saran**

1. Bagi Kepala Sekolah  
Kepala sekolah dapat mengambil kebijakan untuk menentukan model pembelajaran yang lebih menarik, modern dan meningkatkan cara berfikir peserta didik kearah yang lebih kritis.
2. Bagi Bapak/Ibu Guru  
Guru alangkah baiknya jika menyiapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif dan mengajarkan siswa siswi secara bertahap untuk berfikir ke ranah yang lebih, tinggi dari biasanya seperti kegiatan Menganalisis, Mengevaluasi dan Mencipta.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih meningkatkan rasa antusias, kreatif serta daya berfikir kritisnya terhadap pembelajaran. Sehingga diharapkan menghasilkan *output* siswa siswi berprestasi baik dari segi mata pelajaran umum ataupun mata pelajaran agama.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama yakni mengenai Model Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* maka diharapkan untuk memperhatikan variabel lain yang dapat mempengaruhi Model Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* selain cara berfikir kritis siswa siswi.



## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Evaluasi Kurikulum 2013 Perspektif Balance Scorecard. Ponorogo: STAIN Po Press, 2016.

Anderson, Krathwohl. A Taxonomy for Learning, A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New York: Addison Wesley Longman, In 2001.

Arnyana, Ida Bagus Putu. "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif pada Pelajaran Biologi Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa SMA", Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, N0.3, Th XXXIX, 2006, Jilid 241, <http://pasca.undiksha.ac.id>.

Baedowi, Ahmad. Potret Pendidikan Kita. Tangerang Selatan : PT Pustaka Alvabet, 2015.

Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Dirman dkk, Pengembangan Kurikulum. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014.

Fathurrohman, Muhammad. Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013. Sleman : Kalimedia, 2015.

Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran . Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015.

Johnson, Contextual Teaching and Learning (Terjemahan). Bandung: MLC, 2007.

Julianingsih, Suhaesti. "Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thingking Skill (HOTS) untuk mengukur Dimensi Pengetahuan Ipa Siswa Kelas VII di SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017". Skripsi, Universitas Lampung, 2017.

Kurniawan, Syamsul. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2013.

Kurniawan, Deni. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung : Alfabeta, 2014.

Kusnawa, Wowo Sunaryo. Taksonomi Kognitif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Lipman, Thinking in education. 2nd Ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Lorin W, Anderson dan David R. Karthwohl, Kerangka Landasan untuk Pembelajaran dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom, Terj. dari A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing. A Revesion of Bloom's Taxonomy of Education Objectives, Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Lubezki, A., Dori, Y. J. & Zoller, U. 2004. "HOTS-Promoting Assessment of Students' Performance on Environment-Related Undergraduate Chemistry." Chemistry Education Research and Practice.

Muchith, Saekhan. Pembelajaran Konstektual. Semarang : RaSAIL Media Group, 2008.

Patmawati, Herti. "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit dengan Metode Praktikum Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Tasikmalaya, Tahun Pelajaran 2011/2012". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011

Patmawati, Mudyaardjo dan Herti Patmawati. "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit dengan Metode Praktikum Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Tasikmalaya, Tahun Pelajaran 2011/2012". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011., Redja. Pengantar Pendidikan . Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Menteri Pendidikan asional, 2007.

Phillips, V. & Bond, C, "Undergraduates' Experiences of Critical Thinking." Higher Education Research & Development, 2004.

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. Metode Peneltian Kuantitatif. Jakarta : Raja Grafindo, 2008.

Pratiwi, Yenny Putri. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berfikir Kreatif Pada Mata Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X di SMA Negeri Gondangrejo Tahun Pelajaran 2011/2012" (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2012)

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia, 2008.

Rusman, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Kencana, 2017.

Ridwan, Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung : Alfabeta, 2012.

Rofiah dkk. Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP. Jurnal Pendidikan Fisika, (online), Vol.1 No.2 halaman 17 ISSN:2338-0691.

Schafersman, S. D. (1991). Introduction to critical thinking. Tersedia pada : <http://www.freeinquiry.com/critical-thinking.html>.

Setyosari, Pujani. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta : Kencana, 2010

Sudrajat, Ahmad. 2008. Strategi Pembelajaran. Tersedia pada : <http://www.scribd.com/doc/17623470/Model-Pembelajaran> AKHMADSUDRAJ

Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.

Tsapartis, G. & Zoller, U. 2003. "Evaluation of Higher vs. Lowerorder Cognitive Skills-Type Examination in Chemistry: Implications for University in-class Assessment and Examination."U.Chem.Ed., 7. 57.

Ulfa Luthfiana Al 'Azy dan Eddy Budiono, "Penerapan Strategi Brain BASED Learning yang Dapat Meningkatkan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi, Jilid 1, (http://jurnal online.um.ac.id/data/artikel/artikelID7E65F5E46C6CBD3E592D38AF9EF0003.pdf.

Uno, Hamzah B & Sastria Koni, Assesment Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

Uno, Hamzah B. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif . Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015.



Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016.

Walker, G. H. "Critical Thinking in Asynchronous Discussions." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*. 2005.

Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.

Wulansari, Andhita Dessy. *Statistika Parametrik: Terapan untuk Penelitian Kuantitatif*. STAIN PONOROGO.

Yani, Ahmad. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung : Penerbit Alfabeta, 2014

Yaumi, Muhammad. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan Dengan Kurikulum Kurikulum 2013*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013.

Zaini, Muhammad. 2015. Hasil Belajar Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMA Pada Pembelajaran Biologi Menggunakan Model pembelajaran Berdasarkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Biologi*. (online). Vol 20 No 207. <http://eprints.unlam.ac.id>, diakses 08 November 2016.

Zohar, A., Weinberger, Y. & Tamir, P. 1994. "The Effect of Biology Critical Thinking Project in The Development of Critical thinking." *Journal of Research in Science Teaching*, 191.

Zoller, U., Ben-Chaim, D., & Ron, S., "The Disposition toward Critical Thinking of High School and University Science Students: An Inter-Intra Israeli-Italian Study." (*International Journal of Science Education*, 2000)